

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Koran Kompas

Kompas adalah nama surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Kompas adalah bagian dari Kelompok Kompas Gramedia. Untuk memudahkan akses bagi pembaca di seluruh dunia, *Kompas* juga menerbitkan edisi online bernama Kompas Cyber Media, berisi berita-berita yang diperbarui secara aktual.

Ide awal penerbitan harian ini datang dari Jenderal Ahmad Yani, yang mengutarakan keinginannya kepada Frans Seda untuk menerbitkan surat kabar yang berimbang, kredibel, dan independen. Frans kemudian mengemukakan keinginan itu kepada dua teman baiknya, P.K. Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama. Ojong langsung menyetujui ide itu dan menjadikan Jakob Oetama sebagai editor *in-chief* pertamanya.

Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama Bentara Rakyat. Atas usul Presiden Sukarno, namanya diubah menjadi Kompas, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru.

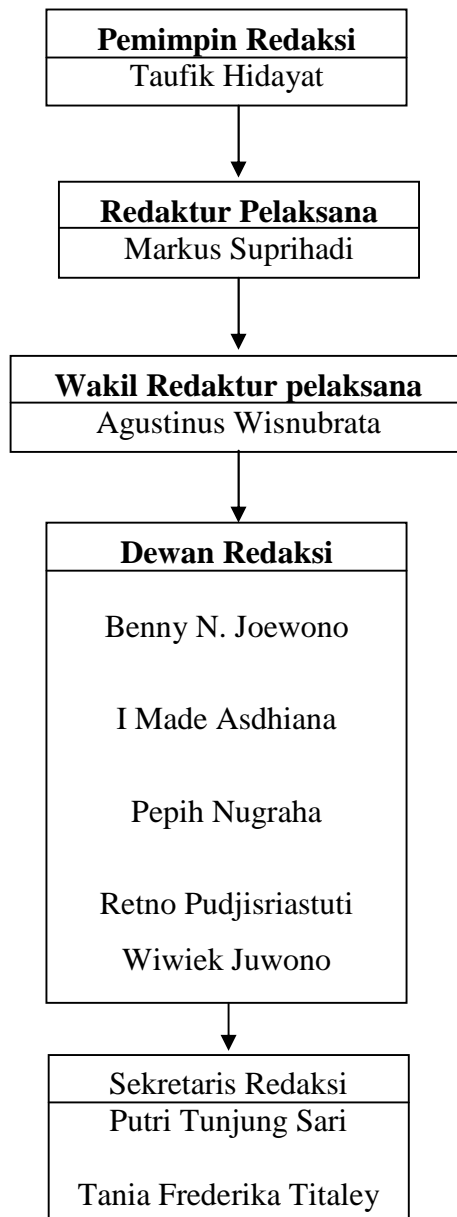
Kompas mulai terbit pada tanggal 28 Juni 1965 berkantor di PT. Kompas Cyber Media Gedung Kompas Gramedia, Unit II Lt. 5 Jl. Palmerah Selatan No. 22 – 28 Jakarta 10270, dengan tiras 4.800 eksemplar. Sejak tahun 1969, Kompas merajai penjualan surat kabar

secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggunya malah mencapai 610.000 eksemplar. Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia.

Seperti kebanyakan surat kabar yang lain, harian Kompas dibagi menjadi tiga halaman bagian, yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan internasional, bagian berita bisnis dan keuangan, serta bagian berita olahraga.¹

¹ /<http://wikimediafoundation.org>, diakses 1 Juni 2009.

Susunan keredaksian Koran Kompas



3. Koran Republika

Republika adalah koran nasional yang dilahirkan oleh kalangan komunitas Muslim bagi publik di Indonesia. Penerbitan tersebut merupakan puncak dari upaya panjang kalangan umat, khususnya para

wartawan profesional muda yang telah menempuh berbagai langkah. Kehadiran Ikatan Cendekiawan Muslim se - Indonesia yang dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu memungkinkan upaya-upaya tersebut berbuah. Republika terbit perdana pada 4 Januari 1993.

Penerbitan Republika menjadi berkah bagi umat. Sebelum masa itu, aspirasi umat tidak mendapat tempat dalam wacana nasional. Kehadiran media ini bukan hanya memberi saluran bagi aspirasi tersebut, namun juga menumbuhkan pluralisme informasi di masyarakat. Karena itu kalangan umat antusias memberi dukungan, antara lain dengan membeli saham sebanyak satu lembar saham per orang. PT Abdi Bangsa Tbk sebagai penerbit Republika pun menjadi perusahaan media pertama yang menjadi perusahaan publik.

Terbit, Bertahan, dan Maju Dengan Kreatifitas

Mengelola usaha penerbitan koran bukan perkara sederhana. Selain sarat dengan modal dan sarat SDM, bisnis inipun sarat teknologi. Keberhasilan Republika menapaki usia 15 tahun merupakan buah upaya keras manajemen dan seluruh awak pekerja di PT Abdi Bangsa Tbk yang dilakukan oleh perusahaan yang menerbitkan koran ini sejak 1993 untuk mengelola segala kerumitan itu.

Selain dituntut piawai berhitung, pengelola koran juga harus jeli, cerdas, dan kreatif bersiasat untuk tetap bertahan dan memenangkan persaingan. Sejak awal, Republika memang dekat dengan "sesuatu yang

baru". Tatkala lahir, Republika menggebrak dengan tampilan "Desain Blok" yang tak lazim. Republika pun mampu menyabet gelar juara pertama Lomba Perwajahan Media Cetak 1993.

Tahun 1995, Republika membuka situs web di internet. Republika menjadi yang pertama mengoperasikan Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) pada tahun 1997. Pendekatan juga dilakukan kepada komunitas pembaca lokal. Republika menjadi salah satu koran pertama yang menerbitkan halaman khusus daerah. Selalu dekat dengan publik pembaca adalah komitmen Republika untuk maju.

Mulai tahun 2004, Republika dikelola oleh PT Republika Media Mandiri (RMM). Sementara PT Abdi Bangsa naik menjadi perusahaan induk (Holding Company). Di bawah PT RMM, Republika terus melakukan inovasi penyajian untuk kepuasan pelanggan.

Segala kreativitas dicurahkan untuk sedapat mungkin membuat Republika selalu dekat dan meladeni keinginan publik. Memang, upaya itu jelas tak mudah. Namun, kami menikmatinya selama ini.²

B. Penyajian Data

Setelah melalui tahap pra lapangan, maka peneliti sampai pada tahap penyajian data. Selama 15-30 Desember 2008, peneliti mendapat data-data tentang adanya kontroversi tentang konflik antara Palestina dan Israel, melalui media Internet dilakukan secara online bertujuan untuk mengakses berita-berita yang ada di Harian Kompas dan Republika. Penelitian ini memfokuskan

² <http://www.republika.co.id/halaman/23>

pada satu berita, yaitu pada tanggal 20 Desember 2008, dimana pada hari itu pertikaian senjata lagi marak baik dari pihak Palestina maupun Israel.

Data yang tersaji diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berita Konflik Palestina-Israel di Harian Kompas.

Pertikaian di Gaza Sengit

Hamis: Gencatan Senjata Gaza dengan Israel Berakhir



EPA/MOHAMMED SABER

Perempuan Palestina melihat dari rumahnya yang hancur akibat serangan udara Israel di kamp pengungsi Jabaliya, Jalur Gaza utara, Kamis (18/12). Pertikaian di Jalur Gaza antara Hamas dan Israel bakal meningkat dengan berakhirnya perjanjian gencatan senjata.

Sabtu, 20 Desember 2008 | 00:53 WIB

Gaza city, jumat - Konflik bersenjata kembali terjadi di wilayah Gaza. Tiga roket meluncur dari Jalur Gaza masuk ke wilayah Israel, Jumat (19/12). Gejolak kekerasan terjadi segera setelah masa berlaku gencatan senjata dengan Israel berakhir. Hamas yang menguasai Gaza menolak untuk memperpanjang kesepakatan itu.

Gejolak kekerasan mulai sengit di sepanjang perbatasan Gaza dan Israel. Militer Israel mengaku, kelompok militan di Gaza telah menembakkan ketiga roket itu. Kondisi menegangkan ini memaksa aparat keamanan menjaga para petani Israel di sepanjang perbatasan yang terancam.

Kesepakatan gencatan senjata berakhir setelah diberlakukan selama enam bulan. Gencatan senjata tak dapat menghentikan serangan kelompok bersenjata. Gejolak kekerasan di Gaza tetap terjadi. Dengan alasan itu, Hamas tak mau memperpanjang atau memperbarui gencatan senjata.

Dalam penilaian Israel, kesepakatan gencatan senjata itu tidak menyebutkan batas waktu. Israel tak akan melancarkan aksi militer jika kelompok bersenjata di Gaza menahan diri.

”Gencatan senjata kini sudah berakhir dan tidak diperpanjang karena musuh tidak menghargai kesepakatan,” demikian pernyataan Brigadie Ezzedine al-Qassam dari kelompok bersenjata di Hamas.

Menteri Pertahanan Israel Ehud Barak menyatakan, Israel akan segera membalas jika diserang. ”Kami tidak akan ragu melakukan operasi militer besar- besaran di Gaza, tetapi saya kira itu tidak perlu,” ujarnya.

Juru bicara Perdana Menteri Ehud Olmert, Mark Regev, menjelaskan, kabinet Israel akan mulai membahas masalah ini. "Kami menghargai upaya Mesir menengahi masalah ini," ujarnya.

Juru bicara Departemen Luar Negeri Mesir, Hossam Zaki, belum menerima permintaan dari kedua belah pihak untuk memperbarui kesepakatan itu.

Abbas ingin lanjut

Presiden Palestina Mahmoud Abbas membahas masalah Gaza ketika bertemu dengan Presiden AS George W Bush di Washington, Jumat. Abbas menginginkan kelanjutan kesepakatan gencatan senjata itu, tetapi kekuasaannya terbatas karena tidak bisa menjangkau hingga ke Tepi Barat.

"Gencatan senjata perlu untuk mengantisipasi pertumpahan darah di Palestina dan memberi perdamaian kepada warga Gaza. Presiden berusaha membuka blokir Gaza dan meminta Israel menghentikan operasi militernya," kata juru bicara Abbas, Nabil Abu Rudeina. (REUTERS/AFP/AP/LUK)³

³ Pertikaian di Gaza Sengit, (<http://www.kompas.com>, diakses 20 Desember 2008)

Tabel frame Konflik Palestina-Israel pada Harian Kompas

Frame : Konflik Palestina-Israel	
Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	<p>Lead yang dikonstruksikan oleh wartawan, menunjukkan fakta atau sudut pandang dari berita. Menunjukkan perspektif kekerasan mulai sengit setelah berakhirnya perjanjian gencatan senjata.</p> <p>Latar kompas gejolak kekerasan terjadi segera setelah masa berlaku gencatan senjata dengan Israel berakhir. Hamas yang menguasai Gaza menolak untuk memperpanjang kesepakatan itu.</p>
Skrip	<p>Unsur kelengkapan berita pada kompas sudah jelas.</p> <p>Who (Israel dan Hamas)</p> <p>What (gencatan senjata Gaza dengan Israel berakhir)</p> <p>Where (perbatasan Gaza dan Israel)</p> <p>When (jum'at, 19 Desember 2008)</p> <p>How (Gencatan senjata perlu untuk mengantisipasi pertumpahan darah di Palestina dan memberi perdamaian kepada warga Gaza. Presiden Palestina Mahmoud Abbas berusaha membuka blokir Gaza dan meminta Israel menghentikan operasi militernya)</p> <p>Why (Abbas menginginkan kelanjutan kesepakatan gencatan senjata itu, tetapi kekuasaannya terbatas karena tidak bisa menjangkau hingga ke Tepi Barat)</p>

Tematik	Cara wartawan menulis fakta terlihat pada kata ganti “Dengan alasan itu,” dari kalimat “Kesepakatan gencatan senjata berakhir setelah diberlakukan selama enam bulan. Gencatan senjata tak dapat menghentikan serangan kelompok bersenjata. Gejolak kekerasan di Gaza tetap terjadi. Dengan alasan itu, Hamas tak mau memperpanjang atau memperbarui gencatan senjata.”
Retoris	Wartawan menampilkan grafis (gambar/foto)

2. Berita Konflik Palestina-Israel di Harian Republika

Sabtu, 20 Desember 2008 pukul 09:41:00

Gencatan Senjata di Gaza Berakhir

GAZA CITY -- Kelompok Hamas, Jumat (19/12), menyatakan berakhirnya kesepakatan gencatan senjata selama enam bulan dengan Israel. Juru bicara Hamas, Fawzi Barhoum mengatakan, Hamas akan merespons setiap bentuk serangan ke wilayah Palestina. "Tidak ada peluang untuk memperpanjang periode tenang tersebut," kata Barhoum. Pengamat politik Timur Tengah menilai sejauh tidak ada kata final Hamas mengenai kesepakatan tersebut. Bersamaan dengan berakhirnya kesepakatan gencatan senjata itu, situasi Jalur Gaza dicekam ketegangan. Media massa Israel menyebutkan otoritas keamanan menaikkan status siaga keamanan di semua jajaran keamanannya. Namun pada saat yang mereka menuliskan, militer Israel belum tidak berniat menggelar operasi militer di Jalur Gaza.

" Hamas terus menunjukkan sikap menduanya," tulis harian cetak terlaris Israel, *Yediot Aharonot*.

Harian cetak liberal Israel, *Haaretz* menuliskan semua langkah ke Jalur Gaza akan didasarkan pada hitung-hitungan politis terkait pemilihan umum (pemilu) parlemen, 10 Februari 2009. Menteri Pertahanan EHUD Barak yang menjadi kandidat papan atas dalam pemilu mendatang, menampik niat intervensi militer ke Jalur Gaza.

"Israel tidak takut menggelar operasi militer besar-besaran, tetapi tidak ada perlunya melakukan hal ini sekarang ini," kata Barak. Sebaliknya pesaing kuat Barak, Menteri Luar Negeri Tzipi Livni, mengatakan Israel harus merespon semua langkah Hamas ketika kesepakatan berakhir. Sejak kesepakatan itu resmi berlaku 19 Juni lalu, tercatat 19 warga Palestina menjadi korban aksi militer Israel dan Israel mengklaim pejuang Palestina menembakkan sedikitnya 250 roket ke wilayah mereka. Keduanya juga saling tuduh melakukan pelanggaran. Israel, misalnya, menyalahkan Hamas yang tidak bisa menghentikan serangan ke wilayahnya. Sementara Hamas menuduh Israel terus menggelar operasi militer dan memperkuat blokade mereka ke Jalur Gaza dengan tidak mengizinkan masuknya bantuan kemanusiaan.

Krisis

Sementara itu kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk kordinasi urusan kemanusiaan (OCHA) mengatakan blokade Israel di Jalur Gaza telah menyebabkan krisis martabat kemanusiaan yang parah. OCH

menyebutkan angka pengangguran kini mencapai 49 persen, naik dari 32 persen pada tahun lalu. Utusan khusus PBB untuk Timur Tengah, Robert Serry memperingatkan setiap ketegangan yang terjadi akan menimbulkan konsekuensi serius bagi keselamatan warga sipil Israel dan Palestina.

"Seharusnya ada prioritas untuk memastikan terciptanya ketenangan di dan sekitar wilayah Jalur Gaza," tegas Serry. Sementara itu di Indonesia terjadi aksi menentang blokade Israel di Jalur Gaza digelar oleh Voice of Palestine di depan Kedutaan Mesir di Jakarta, Jumat siang. Sekitar 50 orang ikut aksi ini. "Kita menuntut Mesir sebagai satu-satunya negara yang mempunyai perbatasan darat dengan Jalur Gaza, membuka pos perbatasan Rafah untuk menghentikan blokade Israel," kata Hussein Alkaf, salah seorang Dewan Pembina Voice of Palestine.

Mereka mengusung empat tuntutan bagi pemerintah Mesir, yakni membuka pos perbatasan Rafah, mengizinkan masuknya aktivis kemanusiaan dan pelapor khusus HAM PBB ke Jalur Gaza melalui Rafah, memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel, dan mendesak masyarakat internasional mengadili Israel dan Amerika Serikat yang melakukan kejahatan terhadap rakyat Palestina. Mereka kemudian diterima Wakil Duta Besar Mesir, Moayad Fathallah Eldalie. Menurutnya, Mesir selalu membantu perjuangan rakyat Palestina.

"Kami tidak meninggalkan mereka. Bantuan tetap bisa disalurkan melalui Karem Shallom," tegas Eldalie.

Menanggapi desakan dibukanya pos perbatasan Rafah, Eldalie mengatakan, membuka pos perbatasan Rafah mengabaikan penjajahan Israel di Jalur Gaza. Padahal sebagai kekuatan pendudukan, lanjutnya, Israel mempunyai kewajiban seperti digariskan Konvensi Jenewa, yakni memberi kemudahan bergerak, menyediakan pasokan listrik, air bersih, dan bahan kebutuhan pokok. [ap/reuters/lan](http://reuters/lan).⁴

Tabel frame Konflik Palestina-israel pada Harian Republika

Frame : Konflik Palestina-Israel	
Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Kelompok Hamas, menyatakan berakhirnya kesepakatan gencatan senjata selama enam bulan dengan Israel. Juru bicara Hamas, Fawzi Barhoum mengatakan, Hamas akan merespons setiap bentuk serangan ke wilayah Palestina."Tidak ada peluang untuk memperpanjang periode tenang tersebut," kata Barhoum.
Skrip	Unsur kelengkapan berita pada republika Who (Israel dan Hamas) Keduanya juga saling tuduh melakukan pelanggaran. Israel, misalnya, menyalahkan Hamas yang tidak bisa menghentikan serangan ke wilayahnya. Sementara Hamas menuduh Israel terus

⁴ <http://www.republika.co.id/koran/38>, *Gencatan Senjata di Gaza Berakhir*, diakses 20 Desember 2008

	menggelar operasi militer dan memperkuat blokade mereka ke Jalur Gaza dengan tidak mengizinkan masuknya bantuan kemanusiaan.
Tematik	Cara wartawan menulis fakta terlihat pada kata ganti “dicekam ketegangan” mengartikan dihantui rasa tegang atau panik.
Retoris	Kata-kata yang di tulis seperti “belum tidak” pada kalimat “militer Israel belum tidak berniat menggelar operasi militer di Jalur Gaza.” Kurang dapat dimengerti oleh pembaca. Grafis tidak menampilkan gambar/foto.

C. Analisis Data

Harian Kompas dan Republika sebagai obyek penelitian mengingat karakteristik dua harian ini yang berbeda. Meskipun dua harian ini sifatnya umum dan beredar secara nasional, sehingga dapat dibandingkan bagaimana pola-pola pembingkaiannya kedua harian ini dalam mengangkat tema seputar Konflik Palestina-Israel khususnya.

Secara jelas perbedaan antara pemberitaan Kompas dan Republika dapat dijelaskan dalam bagan berikut:

Kompas	Elemen	Republika
<p>Israel dinilai melanggar perjanjian damai dan tak mematuhi resolusi.</p>	<p>Frame</p>	<p>Israel maupun Hamas saling tuduh kedua belah pihak melakukan pelanggaran atas perjanjian damai.</p>
<p>Lead yang dikonstruksikan oleh wartawan, menunjukkan fakta atau sudut pandang dari berita. Menunjukkan perspektif kekerasan mulai sengit setelah berakhirnya perjanjian gencatan senjata. Latar Kompas gejala kekerasan terjadi segera setelah masa berlaku gencatan senjata dengan Israel berakhir. Hamas yang menguasai Gaza menolak untuk memperpanjang kesepakatan itu.</p>	<p>Sintaksis</p>	<p>Kelompok Hamas, menyatakan berakhirnya kesepakatan gencatan senjata selama enam bulan dengan Israel. Juru bicara Hamas, Fawzi Barhoum mengatakan, Hamas akan merespons setiap bentuk serangan ke wilayah Palestina. "Tidak ada peluang untuk memperpanjang periode tenang tersebut," kata Barhoum.</p>

<p>Unsur kelengkapan berita pada kompas sudah jelas.</p> <p>Who (Israel dan Hamas)</p> <p>What (genjatan senjata Gaza dengan Israel berakhir)</p> <p>Where (perbatasan Gaza dan Israel)</p> <p>When (jum'at, 19 Desember 2008)</p> <p>How (Gencatan senjata perlu untuk mengantisipasi pertumpahan darah di Palestina dan memberi perdamaian kepada warga Gaza. Presiden Palestina Mahmoud Abbas berusaha membuka blokir Gaza dan meminta Israel menghentikan operasi militernya)</p> <p>Why (Abbas menginginkan kelanjutan kesepakatan</p>	<p>Skip</p>	<p>Unsur kelengkapan berita pada republika.</p> <p>Who (Israel dan Hamas)</p> <p>Keduanya juga saling tuduh melakukan pelanggaran. Israel, misalnya, menyalahkan Hamas yang tidak bisa menghentikan serangan ke wilayahnya. Sementara Hamas menuduh Israel terus menggelar operasi militer dan memperkuat blokade mereka ke Jalur Gaza dengan tidak mengizinkan masuknya bantuan kemanusiaan.</p>
---	-------------	---

<p>gencatan senjata itu, tetapi kekuasaannya terbatas karena tidak bisa menjangkau hingga ke Tepi Barat)</p>		
<p>Cara wartawan menulis fakta terlihat pada kata ganti “Dengan alasan itu,” dari kalimat “Kesepakatan gencatan senjata berakhir setelah diberlakukan selama enam bulan. Gencatan senjata tak dapat menghentikan serangan kelompok bersenjata. Gejolak kekerasan di Gaza tetap terjadi. Dengan alasan itu, Hamas tak mau memperpanjang atau memperbarui gencatan senjata.”</p>	<p>Tematik</p>	<p>Cara wartawan menulis fakta terlihat pada kata ganti “dicekam ketegangan” mengartikan dihantui rasa tegang atau panik.</p>
<p>Wartawan menampilkan grafis (gambar/foto)</p>	<p>Retoris</p>	<p>Kata-kata yang di tulis seperti “belum tidak” pada kalimat</p>

		<p>“militer Israel belum tidak berniat menggelar operasi militer di Jalur Gaza.” Kurang dapat dimengerti oleh pembaca.</p> <p>Grafis tidak menampilkan gambar/foto.</p>
--	--	---

Sementara itu, peneliti memahami dan mengkonstruksikan ada perbedaan diantara dua media yaitu Kompas dan Republika dalam membingkai realitas atau peristiwa konflik Palestina-Israel tersebut. Peneliti perhatikan, Bingkai Kompas realitas Konflik Israel-Palestina dalam perspektif dakwah, memandang Komunitas Internasional mendesak Israel untuk menghentikan serangan di Gaza. Serangan Israel itu dikatakan sudah menunjukkan dengan jelas siapa teroris yang sesungguhnya. Israel dinilai melanggar perjanjian damai dan tak mematuhi resolusi. Sedangkan Republika menyatakan Israel maupun Hamas saling tuduh kedua belah pihak melakukan pelanggaran atas kesepakatan yang berusia enam bulan itu. Sementara Hamas menuduh Israel gagal menghormati kesepakatan tersebut dengan terus menggelar operasi militer dan menangkap anggotanya.

D. Pembahasan

Peneliti menemukan beberapa hal yang menarik terkait dengan analisis konflik Israel-Palestina yaitu:



Peta rencana pembagian Palestina. Daerah berwarna jingga merupakan wilayah negara Yahudi, sedangkan daerah berwarna kuning merupakan wilayah negara Arab

Pada masa-masa awal kemerdekannya, gerakan Zionisme buruh yang dipimpin oleh Perdana Menteri David Ben-Gurion mendominasi politik Israel. Tahun-tahun ini ditandai dengan imigrasi massal para korban yang selamat dari Holocaust dan orang-orang Yahudi yang diusir dari tanah Arab. Populasi Israel meningkat dari 800.000 menjadi 2.000.000 dalam jangka waktu sepuluh tahun antara 1948 sampai dengan 1958. Kebanyakan pengungsi tersebut ditempatkan di perkemahan-perkemahan yang dikenal sebagai *ma'abarot*. Sampai tahun 1952, 200.000 imigran bertempat tinggal di kota kemah ini. Adanya desakan untuk menyelesaikan krisis ini memaksa Ben-Gurion menandatangani perjanjian antara Jerman Barat dengan Israel. Perjanjian ini menimbulkan protes besar kaum Yahudi yang tidak setuju Israel berhubungan dengan Jerman.

Selama tahun 1950-an, Israel terus menerus diserang oleh militan Palestina yang kebanyakan berasal dari Jalur Gaza yang diduduki oleh Mesir. Pada tahun 1956, Israel bergabung ke dalam sebuah aliansi rahasia bersama dengan Britania Raya dan Perancis, yang bertujuan untuk merebut kembali Terusan Suez yang sebelumnya telah dinasionalisasi oleh Mesir (lihat Krisis Suez). Walaupun berhasil merebut Semenanjung Sinai, Israel dipaksa untuk mundur atas tekanan dari Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagai ganti atas jaminan hak pelayaran Israel di Laut Merah dan Terusan Suez.

Pada permulaan dekade selanjutnya, Israel berhasil menangkap dan mengadili Adolf Eichmann, seorang penggagas utama Solusi Akhir yang bersembunyi di Argentina. Peradilan ini memiliki pengaruh yang kuat

terhadap kepedulian publik terhadap Holocaust, dan sampai sekarang Eichmann merupakan satu-satunya orang yang dieksekusi oleh Israel walaupun John Demjanjuk juga dijatuhi hukuman mati sebelum kemudian putusan tersebut dibalikkan oleh Mahkamah Agung Israel.⁵

Konflik Israel-Palestina boleh jadi merupakan konflik yang memakan waktu panjang setelah Perang Salib yang pernah terjadi antara dunia Timur dan Barat di sekitar abad keduabelas. Konflik yang telah berlangsung enam puluhan tahun ini menjadi konflik cukup akut yang menyita perhatian masyarakat dunia. Apa yang pernah diprediksi Amerika melalui Menteri Luar Negerinya, Condoleezza Rice, pada Konfrensi Perdamaian Timur Tengah November 2008 lalu, sebagai “pekerjaan sulit namun bukan berarti tidak dapat ditempuh dengan kerja keras dan pengorbanan” bagi penyelesaian konflik Israel-Palestina, semakin menunjukkan bahwa perdamaian Israel-Palestina memang sulit diwujudkan. Peralihan akhir 2008 yang diprediksi dunia Internasional (dalam hal ini Amerika) sebagai puncak penyelesaian konflik Israel-Palestina justru menampakkan kondisi sebaliknya. Agresi militer Israel ke Jalur Gaza yang dilancarkan sebulan terakhir ini semakin memperkuat keraguan banyak pihak atas keberhasilan konfrensi tersebut.

Tercatat tidak kurang dari seribu lebih warga Palestina mengalami korban jiwa dan lebih dari dua ribu korban luka lainnya dalam waktu sepekan serangan udara yang dilancarkan pasukan Israel ke Jalur Gaza. Tidak hanya sampai di situ, Israel bahkan mulai melakukan serangan darat dengan dalih

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Wikimedia_Commons, diakses 1 April 2009

ingin melucuti sisa-sisa roket yang dimiliki pejuang Hamas, sebuah gerakan perlawanan Islam di Palestina yang menjadi alasan penyerangan Israel ke wilayah tersebut. Sulit dibayangkan, jika serangan udara Israel dalam waktu satu minggu telah menelan demikian banyak korban, keadaannya tentu akan semakin parah setelah Israel melancarkan serangan daratnya, dan kondisi ini terbukti dengan jatuhnya korban jiwa melebihi angka seribu dan ribuan korban luka lainnya.

Agresi militer Israel ke Jalur Gaza beberapa waktu terakhir benar-benar menarik perhatian banyak pihak, tidak saja dari kalangan masyarakat muslim melainkan hampir seluruh masyarakat dunia. Keprihatinan dan simpati masyarakat dunia akan kondisi Palestina yang menjadi korban keganasan agresi militer Israel diungkapkan dalam berbagai bentuk solidaritas, mulai dari aksi kecamanan, kutukan dan penolakan terhadap tindakan Israel hingga pengiriman bantuan kemanusiaan dalam berbagai bentuk, seperti tenaga medis, makanan serta obat-obatan. Atas nama kemanusiaan, solidaritas semacam ini wajar dilakukan. Namun yang cukup menarik dari sekian banyak solidaritas yang ditujukan pada korban Palestina adalah simpati dan dukungan yang datang dari masyarakat Islam. Lebih dari sekedar memberikan bantuan kemanusiaan pada masyarakat Palestina, beberapa institusi dan ormas Islam bahkan siap mengirimkan tenaga relawannya sebagai “pasukan jihad”.

Fakta yang cukup sulit untuk dibantah, bahwa konflik Israel-Palestina berhasil membangun stigma di tengah masyarakat Islam sebagai konflik

bernuansa agama. Pandangan ini setidaknya dibangun berdasarkan asumsi bahwa Palestina diyakini sebagai salah satu simbol spiritualitas Islam, dan korban yang berjatuh di tanah Palestina secara umum adalah masyarakat Islam. Istilah “jihad” sendiri merupakan terminologi dalam ajaran Islam yang mengandung pengertian perang yang dilakukan di jalan Allah, sehingga jika jihad dapat ditolerir dalam kasus ini, maka semakin sulit membangun fondasi keyakinan di tengah masyarakat Islam tentang adanya “fakta lain“ di balik situasi konflik yang sejak lama terjadi antara Israel dan Palestina.

Fakta lain yang penulis maksud adalah dimensi politik yang juga demikian kental dalam konflik Israel-Palestina. Fakta ini setidaknya ditunjukkan dengan keberpihakan Amerika Serikat sebagai negara adidaya pada Israel. Keberpihakan tersebut semakin terlihat jelas ketika tidak kurang dari puluhan resolusi yang dikeluarkan PBB untuk konflik Israel-Palestina kerap “dimentahkan“ Amerika dengan vetonya. Ada hal lain yang lebih menarik, sunyinya suara negara-negara Arab (khususnya Saudi Arabia yang dalam banyak hal dianggap sebagai “kampung halaman Islam”, dan berteman dekat dengan Amerika) semakin memperlihatkan nuansa politik yang cukup kontras dalam kasus ini.

Konflik Sosial

Konflik Israel-Palestina dengan sendirinya dapat diposisikan sebagai konflik sosial mengingat kasus ini dapat disoroti dari beberapa aspek: politik dan teologi. Konflik sosial sendiri – sebagaimana dikatakan Oberschall mengutip Coser– diartikan sebagai “...*a struggle over values or claims to*

status, power, and scarce resource, in which the aims of the conflict groups are not only to gain the desired values, but also to neutralise injure or eliminate rivals. Pengertian ini menunjukkan bahwa konflik sosial meliputi spektrum yang lebar dengan melibatkan berbagai konflik yang membingkainya, seperti: konflik antar kelas (*social class conflict*), konflik ras (*ethnics and racial conflicts*), konflik antar pemeluk agama (*religions conflict*), konflik antar komunitas (*communal conflict*), dan lain sebagainya.

Dalam kasus Israel-Palestina, aspek politik bukanlah satu-satunya dimensi yang dapat digunakan untuk menyoroiti konflik kedua negara tersebut, demikian halnya dengan dimensi teologis yang oleh banyak pihak dianggap tidak ada hubungannya dengan konflik ini. Sebagian pihak memandang konflik Israel-Palestina murni sebagai konflik politik, sementara sebagian yang lain memandang konflik ini sarat dengan nuansa teologis. Nuansa teologis dalam konflik Israel-Palestina bukan saja ditunjukkan dengan terbangunnya stigma perang Yahudi-Islam, akan tetapi keyakinan terhadap “tanah yang dijanjikan” sebagai tradisi teologis Yahudi juga tidak dapat dipisahkan dalam kasus ini. Oleh karenanya, tidak ada dari kedua aspek di atas (politik dan teologi) yang dapat dianggap lebih tepat sebagai pemicu konflik Israel-Palestina, karena sepanjang sejarahnya kedua aspek tersebut turut mewarnai konflik. Pertanyaan yang mungkin lebih tepat adalah: aspek mana dari keduanya yang lebih dominan mewarnai konflik? dan atau, aspek mana

yang lebih dulu memicu konfli. Tulisan yang dituangkan pada makalah ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.⁶

Masalah konflik Palestina-Israel bukanlah konflik satu bangsa dengan bangsa lain. Ia adalah konflik peradaban yang usianya sangat tua. Disana terbentang benang merah panjang, sejak konflik antara Nabi Muhammad *shallallah 'alaihi wa sallam* dengan kaum Yahudi di Madinah, konflik antara Yahudi dan Romawi, konflik antara Yahudi dengan negara-negara Eropa, konflik antara Musa dengan Fir'aun, bahkan konflik antara Yusuf *'alaihissalam* dengan saudara-saudaranya. Ujung-ujungnya adalah konflik abadi antara Allah Ta'ala dengan iblis *laknatullah 'alaih*.

Kalau memahami konflik ini hanya secara lokal dan temporer, yakinlah Anda akan tersesat dalam frustrasi. Kondisi Ummat Islam di jaman modern yang penuh kesulitan dan derita, merupakan bagian dari konflik ini. Yahudi sendiri adalah bangsa “terkuat di dunia”, dalam arti: merekalah satu-satunya ras manusia yang berani konfrontatif melawan kehendak Allah Ta'ala.⁷

⁶ <http://ekomarhaendy.wordpress.com>, *analisis konflik israel-palestina sebuah penjelajahan dimensi politik dan teologis*, diakses 13 Februari 2009

⁷ <http://abisyakir.wordpress.com>, *Spesial Akar Konflik Palestina-Israel*, diakses 2 Januari 2009